

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang menyadari pentingnya pendidikan bagi seluruh anak-anak bangsa. Dari segala Konstitusi dan piranti peraturan telah mengatur proses pelaksanaan kegiatan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Krisis pendidikan yang terjadi baru-baru ini bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saai ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Akar dari semua tindakan yang disebutkan diatas karena disebabkan oleh hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kabjikan , yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Amin (1980:62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “ *knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “ latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangn emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitanya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Lickona (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya, seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka bisa saja ia tidak mengerti akan tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona (1991), komponen ini disebut “ *desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat baik.

Ironisnya pendidikan yang memiliki tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan. Lickona (2011:125) menyatakan bahwa ada sepuluh

tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter siswa, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan ; (4) meningkatnya perilaku merusak diri ; (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur; (6) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah; (7) rasa tanggung jawab individu dan negara semakin merendah; (8) ketidakjujuran semakin membudidaya; (9) adanya rasa saling curiga ; (10) kebencian antar sesama. Apabila pendidikan dipandang kurang maksimal dalam membangun karakter bangsa, berarti ada yang salah dengan sistem pendidikan saat ini.

Dalam dunia pendidikan pelaksanaan nilai-nilai karakter tidaklah hanya diserahkan kepada guru BK dan guru agama saja, karena ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh semua pihak yang berada dalam lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dan akhlak siswa, belum bisa dikatakan baik karena, tergantung dimana seorang siswa bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan lingkungan masyarakat. Untuk menanggulangi masalah tersebut maka perlu adanya perhatian khusus dari guru dan orang tua siswa mengenai bagaimana cara bicara, cara berpakaian, kedisiplinan siswa, dan cara bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan sekolah di MTs Negeri 3 Banyuwangi proses penanaman karakter kepada peserta didik menurut wawancara peneliti Dengan guru BK penanaan diupayakan melalui proses pembelajaran dengan prakter,materi, dan pemberian motivasi bagi siswa. Peserta didik yang belum mengetahui yang sebenarnya karakter apa yang dia memiliki menjadi problematika karakter tersendiri. Pemdiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah yang harusnya dapat

dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik masih saja banyak siswa yang melanggar aturan. Nilai kejujuran yang saat ini mulai mengkhawatirkan dalam lingkungan sekolah juga perlu mendapat penanganan secara tegas oleh pihak sekolah agar tidak berkelanjutan dikemudian hari. Seperti kegagalan kantin kejujuran adalah sebuah indikasi bahwasanya para pendidik memiliki kesalhan pemahaman tentang makna kejujuran dalam konteks pendidikan. Kejujuran yang semestinya tidak dipahami hanya sekedar anak membeli barang ditoko. Padahal ini didepan mata, nilai-nilai kejujuran dalam sebuah konteks pendidikan telah dinjak-injak, seperti mencontek, menjiplak karya orang lain melakukan *sabotase*, *vandalism* halaman buku yang disimpan dipergustakaan dan simulasi, yaitu mengaku telah mengumpulkan dan mengerjakan tugas padahal sebenarnya tidak. Mencontek yang sudah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan ini cukup memperhatikan dalam kalangan pendidikan. Ini bukan hanya saja berkaitan dengan kelemahan individu- perindividu melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tentunya tidak mengahrgai kejujuran.

Kedisiplinan yang mulai memudar menjadikan siswa lebih munanda waktu dalam hal kebaikan. Seperti pelaksanaa pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah belum tumbuh dalam diri siswa untuk segera ke masjid melaksanakan sholat berjamaah melainkan perlu dorongan dari guru yang tegas agar dapat bergegas pergi ke masjid. Penanaman pendidikan karakter juga diupayakan sekolah dengan penerapan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan salim masih belum terlaksana dengan baik. Kebanyakan guru di di MTs Negeri 3 Banyuwangi yang masih muda menjadikan peserta didik menganggap seperti temanya sehingga mengurangi rasa sopan dan mengahrgai guru secara optimal. Pada lingkungan

keluarga masalah degradasi moral perlu juga mendapatkan penanganan khusus. Hal ini dapat berhubungan dengan bagaimana keluarga dapat memberikan kontribusi pada pendidikan karakter yang sudah diterapkan sekolah agar dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter tentu saja tidak dapat meminta suatu keluarga menjadi keluarga harmonis tanpa masalah. Oleh sebab itu kita harus memulai dari kondisi keluarga yang real keluarga. Ada keluarga yang sudah cukup harmonis, ada keluarga yang bermasalah, dan ada keluarga yang gagal. Meskipun demikian ada beberapa syarat mutlak yang harus dimiliki keluarga jika menginginkan memberikan pendidikan karakter secara efektif. Syarat tersebut adalah komitmen bersama untuk memperhatikan anak-anaknya, keteladannya dan dapat komunikasi aktif dengan keluarga. Nilai pendidikan karakter yang dapat diberikan dalam keluarga adalah nilai kerukunan, ketkwaan, dan keimanan, toleransi, dan kepribadian sehat. Jika seorang siswa telah memiliki dasar pendidikan karakter yang luhur dalam keluarga pastilah ia akan mampu mengatasi segala pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Dengan demikian peran keluarga dalam upaya menanamkan pendidikan karakter akan selaras dari pihak sekolah. Pembiasaan dari sholat berjamaah diharapkan oleh pihak sekolah siswa dapat melaksanakannya juga di rumah akan tetapi para orang tua yang sibuk kerja menjadikan kurang pengawasan dan tidak bisa mengontrol siswa secara maksimal. Untuk itu penanaman pendidikan karakter diupayakan dapat diberikan sejak dini. Menurut Thomas Lichona (Megawangi, 2003) pendidikan karakter perlu diupayakan sejak dini. Potensi karakter yang baik dimiliki oleh seseorang sebelum anak dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina dan dibimbing melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi tidak perlu diragukan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan sekolah untuk menjadikan para peserta didik memiliki karakter yang mulia yang ditanamkan ditanamkan sejak dini. Berdasarkan latar belakang diatas maka saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “ Problematika Pendidikan Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi “

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang diatas , maka dapat diambil masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana problematika pendidikan karakter siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Banyuwangi
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat problematika pendidikan karakter siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Banyuwangi

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika karakter siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penunjang dan penghambat problematika karakter siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi

1.4 Definisi Operasional

1. Karakter

Dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau watak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter disini diartikan sebagai orang yang berperilaku disiplin terhadap aturan yang ada, memiliki rasa sopan santun dan menghargai orang lain dan baik dalam berhubungan dengan Tuhan-Nya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan bagi para pendidik
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai dasar pijakan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Penelitian ini diharapkan agar guru dapat membuka wawasan bagaimana pola pendidikan karakter
- b. Penelitian ini diharapkan agar peserta didik menjadi pribadi berkarakter

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup yang akan diteliti yaitu problematika karakter siswa serta faktor penghambat dan pendukung membentuk peserta didik yang berkarakter.

Problematika pendidikan karakter : peneliti membatasi masalah yang akan dibahas hanya terkait dengan siswa yang mengalami problematika kedisiplinan siswa, problematika sopan santun siswa dan problematika kereligiusan siswa.

Adapun narasumber dari penelitian ini adalah siswa kelas IX dan guru. Yang menjadi lokasi penelitian ini di MTs Negeri 3 Banyuwangi